

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pemahaman Konsep

2.1.1.1 Pemahaman

2.1.1.1.1 Pengertian Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Sudijono (Sari, 2011: 50) menyatakan “Pemahaman (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya”. Menurut Suparno (2001: 7) “Pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap arti dari apa yang tersaji, kemampuan untuk menerjemahkan dari suatu bentuk ke bentuk yang lain dalam kata-kata, angka, maupun interpretasi bentuk penjelasan, ringkasan, predeksi, dan hubungan sebab akibat”.

Menurut Bloom dalam Suprijono (2009: 50) mengatakan bahwa “Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui diingat. Seseorang peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri”.

Menurut Sudjana (2016: 24-25) pemahaman dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Pemahaman terjemah (*translation*) adalah pemahaman tingkat rendah yaitu menterjemahkan dari bahasa yang sebenarnya ke bahasa lain. Misalnya guru bertanya kepada siswa tentang pengertian inflasi, siswa dapat dikatakan paham jika dapat menjawab pertanyaan guru tanpa melihat buku tapi menjawab sesuai dengan kemampuannya dalam menangkap penjelasan guru dengan pengembangan bahasa sendiri dan jawabannya sesuai dengan yang diharapkan.
2. Pemahaman penafsiran (*interpretation*) adalah pemahaman tingkat sedang yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa grafik dengan kejadian,

membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Misalnya siswa dapat menghubungkan antara Al-Quran dan hadits pada suatu pembahasan tertentu.

3. Pemahaman perkiraan (*ekstrapolation*) adalah tingkat pemahaman yang mengharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi kasus ataupun masalahnya. Misalnya siswa diminta membaca buku oleh guru, kemudian setelah membaca guru meminta siswa untuk menjelaskan isi materi yang telah dibaca dengan bahasanya sendiri di depan kelas.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengartikan, menerjemahkan, menafsirkan, memberi contoh serta mengingat kembali informasi-informasi yang diterima dan disampaikan menggunakan bahasa sendiri baik melalui kata-kata ataupun tulisan. Dengan pemahaman tersebut, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta dan konsep.

2.1.1.1.2 Indikator Pemahaman

Menurut Moore (Sudijono, 1996: 50) pemahaman dibagi menjadi 7 indikator, antara lain sebagai berikut:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
3. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
6. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

2.1.1.2 Pengertian Konsep

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Konsep berasal dari bahasa Latin yakni *Conceptum* yang memiliki arti sebuah hal yang bisa dipahami. Atau juga bisa disebut dengan sebuah ide yang diabstrakkan dalam sebuah bentuk yang nantinya akan direalisasikan menjadi bentuk lain.

Menurut Bahri (2008: 30) “Konsep adalah sebuah satuan arti yang mempunyai ciri sama dan mewakili beberapa objek sekaligus. Hanya orang yang mampu memiliki konseplah yang mampu mengubah sebuah objek menjadi sebuah abstrak dan menempatkannya pada golongan-golongan tertentu. Konsep bisa juga dilambangkan dengan bentuk berupa kata”. Singarimbun dan Effendi (2009) mengemukakan “Konsep adalah sekelompok fenomena yang digeneralisasi. Akibat penggeneralisasi ini, maka beberapa fenomena bisa diceritakan sebagai sebuah fenomena yang sama”. Umar (2004: 51) menjelaskan “Konsep adalah beberapa teori yang membahas tentang sebuah objek. Biasanya, konsep digunakan untuk mengelompokkan beberapa objek yang memiliki beberapa kesamaan dalam ciri-cirinya”. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah sebuah arti yang dapat mewakili beberapa objek sekaligus. Konsep juga disebut sebagai generalisasi dari sebuah teori yang mudah di diterapkan dan dipahami oleh manusia.

2.1.1.3 Pemahaman Konsep

2.1.1.3.1 Pengertian Pemahaman Konsep

Rosnawati (Putri, dkk, 2012: 68) menjelaskan “Pemahaman Konsep adalah yang berupa penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya kembali”.

Menurut Rahayu (Patria, 2007: 21) “Pemahaman Konsep adalah kemampuan peserta didik yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana peserta didik tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya”.

Menurut Sudaryono (2012: 44) “Pemahaman konsep yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat yaitu mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti bahan

yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain”.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa berupa penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa tidak hanya sekedar mengetahui materi pembelajaran namun dapat memahami materi tersebut sehingga dapat menjelaskan kembali menggunakan bahasanya sendiri.

2.1.1.3.2 Indikator Pemahaman Konsep

Adapun indikator pemahaman konsep menurut Anderson dan Krathwohl (2010: 106) mengemukakan bahwa dalam kategori memahami mencakup tujuh kognitif, antara lain sebagai berikut:

1. Menafsirkan (*interpreting*), yaitu mengubah dari bentuk informasi ke bentuk informasi lainnya, misalnya dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka atau sebaliknya, maupun kata-kata ke kata-kata, misalnya meringkas atau membuat paraphrase.
2. Memberikan contoh (*exemplifying*), yaitu memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan identifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh.
3. Mengklasifikasikan (*classifying*), yaitu mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu.
4. Meringkas (*summarizing*), yaitu membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan.
5. Menarik inferensi (*inferring*), yaitu menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta.
6. Membandingkan (*comparing*), yaitu mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide ataupun situasi.
7. Menjelaskan (*explaining*), yaitu mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

2.1.2.1 Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Riyanto (Sriyanti dkk, 2019: 20) menyatakan “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*), termasuk *interpersonal skill*”.

Slavin (Riyadi & Mosik, 2016: 2) menjelaskan “Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur *heterogen* yang saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran”. Sanjaya (2010: 241) mengemukakan “Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”. Menurut Shoimin (2017: 45) “*Cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda, berdasarkan teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak partisipatif) tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi”.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dimana siswa belajar dalam sebuah kelompok heterogen yang dimana seluruh anggota kelompoknya berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

2.1.2.1.2 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2011: 207) terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif.

3. Kemauan untuk bekerjasama.
4. Keterampilan bekerjasama.

Menurut Hayati (2017: 15) ada beberapa karakteristik model pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut:

1. Kelompok dibentuk dari pembelajar yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
2. Jika memungkinkan, setiap anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
3. Pembelajar belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individual.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang didasarkan pada manajemen kooperatif, dilakukan secara berkelompok atau tim yang dimana setiap kelompok tersebut dibentuk dari siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang heterogen (kemampuan, gender, karakter) sehingga mampu menuntaskan materi pembelajaran karena lebih berorientasi pada pembelajaran secara berkelompok.

2.1.2.2 Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

2.1.2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Miaz (Sriyanti, 2019: 20) menjelaskan “*Numbered Head Together* (NHT) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memenuhi pola interaksi siswa agar saling bekerja sama secara kooperatif”.

Lie (Hermawati dkk, 2017: 150) mengemukakan “*Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu tipe dari pembelajaran kooperatif pendekatan struktural yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”.

Menurut Shoimin (2017: 108) “*Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang

satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya”.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah bagian dari pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus sehingga guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara berkelompok namun seluruh anggota kelompoknya memiliki tanggung jawab atau tugas masing-masing, hal itu dilakukan agar setiap siswa mampu saling memberi dan menerima informasi satu dengan yang lainnya sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

2.1.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Dalam proses pembelajaran perlu adanya langkah-langkah pembelajaran secara sistematis sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien. Shoimin (2017: 108) mengemukakan ada 6 langkah-langkah strategi pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya dengan baik.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
5. Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

Menurut Lie dalam Dharmawati (2013) langkah-langkah proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut:

1. Setiap siswa dalam setiap kelompok diberi nomor kepala.

2. Guru mengajukan pertanyaan kepada setiap siswa pada masing-masing kelompok.
3. Siswa dalam kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban.
4. Siswa yang terpilih secara acak mengemukakan jawaban di depan kelas.
5. Guru bersama siswa mendiskusikan hasil jawaban siswa.

2.1.2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan, hal itu sesuai dengan yang dikemukakan Shoimin (2017: 108-109) bahwa kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yaitu:

1. Setiap murid menjadi siap.
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
4. Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal.
5. Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) juga bukanlah model pembelajaran yang sempurna dan tentunya memiliki kekurangan seperti halnya model pembelajaran lainnya. Kekurangan tersebut dikemukakan Shoimin (2017: 109) sebagai berikut:

1. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

2.1.3 Teori Belajar yang Mendukung Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

2.1.3.1 Teori Konstruktivisme

Menurut Slavin dalam Trianto (2009: 28), menyatakan bahwa:

Teori belajar konstruktivis menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan menransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi peserta didik harus benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan berusaha dengan ide-idenya.

2.1.3.2 Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Teori perkembangan kognitif piaget menjadi salah satu teori yang menjelaskan tentang bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan berbagai objek kejadian yang ada disekitar. Dalam pandangannya kemampuan atau perkembangan kognitif adalah hasil dari hubungan perkembangan otak dan *system nervous* dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan teori kognitif, belajar adalah suatu proses perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diukur dan diamati. Sebagian besar perkembangan kognitif ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif peserta didik dengan lingkungan, artinya pengetahuan datang dari tindakan. Teori perkembangan kognitif piaget menjadi salah satu teori yang menjelaskan bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi proses perubahan perkembangan. Selain itu interaksi sosial dengan teman sebaya khususnya dalam berdiskusi dan berargumentasi mampu membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya menjadi lebih logis.

Menurut Slavin dalam Trianto (2009: 30-31) implikasi teori perkembangan kognitif piaget pada pendidikan antara lain sebagai berikut:

- a. Memusatkan perhatian pada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya. Selain kebenarannya jawaban peserta didik, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut. pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap kognitif peserta didik dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan peserta didik untuk sampai pada

kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai dengan yang dimaksud.

- b. Memperhatikan peran peserta didik dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas Piaget menekankan bahwa pembelajaran pengetahuan jadi (*ready made knowledge*) tidak mendapat tekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Oleh karena itu, selain mengajar secara klasik, guru mempersiapkan beranekaragam kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.
- c. Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori perkembangan kognitif piaget mengasumsikan bahwa seluruh peserta didik tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama. Namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu guru harus melakukan upaya untuk mengatur aktivitas belajar di dalam kelas dalam bentuk kelompok-kelompok kecil peserta didik dari pada bentuk kelas yang utuh.

2.1.3.3 Teori Vygotsky

Howe & Jones dalam Aprido (2015) berpendapat seperti Piaget, bahwa menurut teori Vygotsky “peserta didik yang membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan peserta didik sendiri melalui bahasa”. Meskipun kedua ahli memperhatikan pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang dunia sekitar. Piaget lebih memberikan tekanan pada perkembangan kognitif anak sebagai manusia individu yang mandiri, sedangkan Vygotsky lebih mementingkan perkembangan kognitif anak sebagai makhluk sosial, dan merupakan bagian integral dari masyarakat.

Menurut Trianto (2009: 38-39) “Teori Vygotsky adalah peserta didik perlu belajar dan bekerja secara kelompok sehingga peserta didik dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru dalam kegiatan pembelajaran”. Pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau mempelajari tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas itu berada dalam jangkauan kemampuannya atau berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZDP). Dimana ZDP ini merupakan tingkat perkembangan aktual anak sebagaimana ditentukan oleh kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial sebagaimana ditentukan oleh pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau kerjasama dengan sebaya yang mampu.

Satu lagi ide penting dari Vygotsky termuat dalam bab Scaffolding atau tingkat pengetahuan merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal perkembangan dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera, setelah ia sudah dapat melakukannya.

2.1.4 Media Pembelajaran *Question Card*

2.1.4.1 Media Pembelajaran

2.1.4.1.1 Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Susanto (Sari, dkk, 2017: 3) “Media adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk memudahkan komunikasi antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif dan berhasil baik”. Gerlach & Ely (Arsyad, 2007: 3) menyatakan bahwa “Media merupakan manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”. Menurut Daryanto (2010: 4) “Media pembelajaran merupakan sarana perantara yang digunakan dalam pembelajaran”. Gagne dan Briggs (Arsyad, 2013: 4) menyatakan bahwa “Media Pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer”.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat bantu yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.

Menurut Riyana (2018: 9) secara umum media memiliki 5 kegunaan antara lain sebagai berikut:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.

4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama.

Kemp and Dayton (Riyana, 2018: 9) menjelaskan ada 8 kontribusi media pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

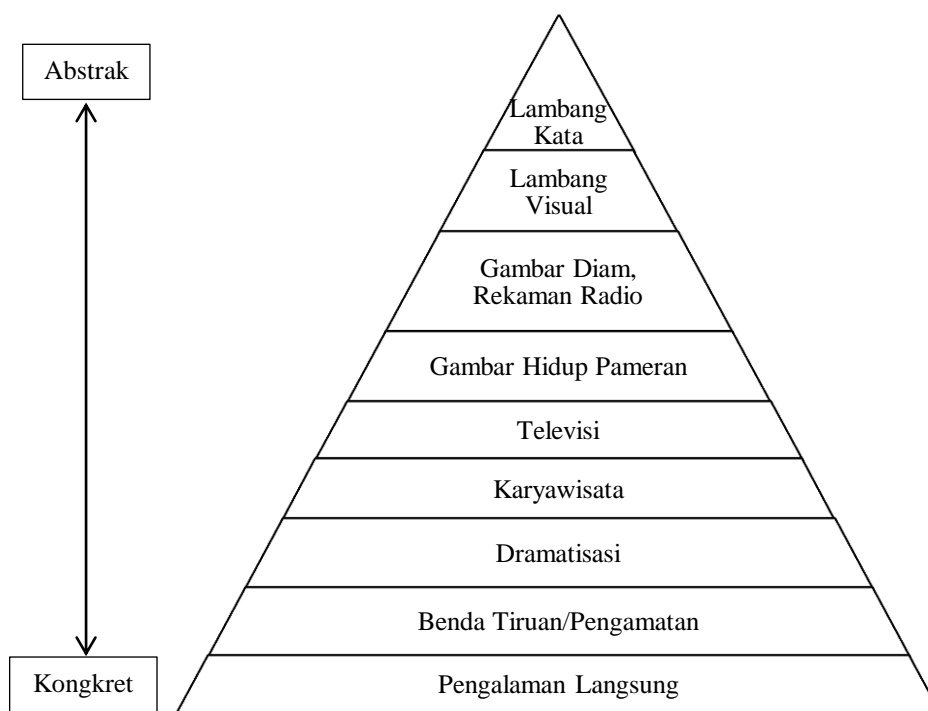
1. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar.
2. Pembelajaran dapat lebih menarik.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.
4. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek.
5. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
6. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan.
7. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
8. Peran guru berubah kearah yang positif.

2.1.4.1.2 Macam-Macam Media Pembelajaran

Djamarah (2002: 140) mengemukakan bahwa yang dimaksud media pembelajaran berhubungan dengan 3 hal yaitu:

1. Media auditif yakni media yang mengandalkan potensi suara saja (radio, kaset rekorder).
2. Media visual yaitu media yang mengandalkan indera penglihatan hanya karena memperlihatkan gambar diam (film, frame, foto, gambar atau lukisan).
3. Media audiovisual yakni media yang memiliki unsur suara dan unsur gambar. Tipe media ini memiliki potensi yang lebih baik (video).

2.1.4.1.3 Landasan Teori Penggunaan Media Dalam Proses Pembelajaran



Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Dale

Menurut Dale (Arsyad, 2007: 10) “Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (kongkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak)”. Dale juga memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa media dapat menjadi alat bantu yang kongkret di dalam proses pembelajaran. Karena semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan siswa.

2.1.4.2 Pengertian Media *Question Card*

Menurut Berliana (2012: 1) “Media kartu soal adalah sarana agar siswa dapat belajar secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar, berfikir aktif dan kritis di dalam belajar dan secara inovatif dapat menemukan cara atau pembuktian teori”.

Menurut Harjanto (Ardani, 2014: 4) “*Question card* merupakan media visual yang berupa kertas berukuran 10 x 10 cm. Isi dari kartu ini yaitu sebagian berisi soal-soal tentang materi yang diajarkan. Kartu-kartu yang digunakan oleh siswa diberikan warna-warna yang menarik menggunakan tulisan-tulisan yang menarik pula”.

Novita (Ni Nyoman dkk, 2020: 50) menjelaskan “*Question card* dalam pembelajaran yaitu menarikan siswa pertanyaan-pertanyaan melalui kartu yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung”.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *Question Card* adalah media visual berupa kertas berukuran 10 x 10 cm yang digunakan sebagai sarana agar proses pembelajaran lebih interaktif, biasanya kartu berisikan gambar-gambar dan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis, Tahun dan Sumber	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Saputra, Agus Dita, (2014). Ekuitas- Jurnal Pendidikan Ekonomi	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IS SMA N 1	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IS SMA N 1 Singaraja pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar ekonomi yaitu pada siklus I	Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	Tidak ada variabel meningkatkan hasil belajar dan tidak menggunakan bantuan media pembelajaran <i>Question card</i>

		Singaraja Kabupaten Buleleng Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014	ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 33,33% dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 67,22 sedangkan pada siklus II ketuntasan mencapai 91,70% rata-rata hasil belajar siswa sebesar 90,22. Dari siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar 58,37%.		
2.	Asbiyati, Fairus, Rahmat Murboyono, dan Arpizal, (2018). Jurnal repository universitas jambi	Efektivitas Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> Terhadap Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 6 Kota Jambi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas XI pada materi APBN dan APBD. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai rata-rata hasil tes kemampuan pemahaman konsep kelas NHT adalah 87.42 dan kelas konvensional adalah 74.78 ini berarti bahwa kemampuan konsep siswa pada kelas yang menerapkan model pembelajaran NHT lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas konvensional.	Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	Tidak menggunakan bantuan media pembelajaran <i>Question card</i>

3.	Kurniati, Nunung, (2018). Jurnal Wahana Pendidikan	Penggunaan Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Pelaku Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) diperoleh simpulan sebagai berikut: 1. Proses belajar menggunakan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) terbukti meningkat dilihat dari siklus I terlaksana sebesar 81,33% sedangkan di siklus II sebesar 91,33%. 2. Penggunaan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pelaku ekonomi yang dibuktikan dengan nilai rata-rata tes pra siklus 71.66 menjadi 82 pada siklus I dan lebih meningkat pada siklus II menjadi 88.33.	Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	Tidak menggunakan bantuan media pembelajaran <i>Question card</i>
4.	Dharmawati, Artika, Ersanghono Kusuma, dan Sri Nurhayati,	Penerapan Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> Berbantuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran <i>Numbered Heads</i>	Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads</i>	Diterapkan di mata pelajaran yang berbeda

	(2013). Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia	<i>Question and Answer Card</i> Pada Materi Hidrokarbon	<i>Together</i> berbantuan <i>Question and Answer Card</i> memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar kimia siswa pada materi hidrokarbon SMA Negeri 3 Wonogiri yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r^b) sebesar 0.55 dengan pengaruh 29,99%.	<i>Together</i> (NHT) Berbantuan Media Pembelajaran <i>Question Card</i>	
5.	Sari, Ni Km Tri Novita, dkk, (2017). e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan <i>Question Cards</i> Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada siswa kelas V SD Negeri gugus Teuku Umar Kecamatan Denpasar Barat tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dengan hasil t hitung $> t$ tabel ($5.000 > 2.000$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA.	Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran NHT Berbantuan Media Pembelajaran <i>Question Cards</i>	Diterapkan di mata pelajaran yang berbeda

2.3 Kerangka Berpikir

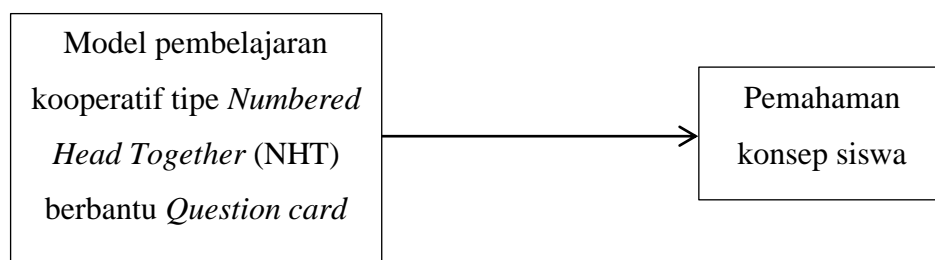
Kerangka berpikir adalah bentuk strategi konseptual yang mengaitkan antara teori dengan berbagai faktor permasalahan yang dianggap penting untuk diselesaikan, sehingga dalam hal lebih mengacu pada tujuan penelitian tersebut dijalankan (Sugiyono, 2014).

Menurut pendapat Saragih (2012: 369) “Salah satu penyebab rendahnya pemahaman konsep siswa adalah proses pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa tidak terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuannya karena hanya menerima informasi yang disampaikan searah oleh guru”. Padahal permasalahan rendahnya pemahaman konsep perlu mendapatkan perhatian yang lebih baik lagi karena sering terjadi dalam proses pembelajaran. Dan kebanyakan materi pelajaran khususnya ekonomi disampaikan dengan metode ceramah.

Dalam hal ini tidak sedikit siswa MAN 1 Garut khususnya pada kelas X IPS yang merasa jenuh serta bersikap pasif dalam menerima materi pelajaran di dalam kelas. Sehingga hal tersebut dapat membuat siswa kurang memahami materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru di dalam kelas, akibatnya hasil belajar siswa yang dicapainya menurun dan kurang memuaskan. Hal itu berimbas pada nilai KKM atau nilai rapot yang diterima oleh siswa pada akhir semester. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran baru agar siswa lebih aktif saat menerima pembelajaran di dalam kelas. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan *Question Card* yang dimana siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajarannya. Model NHT ini mengacu pada pembelajaran kelompok dimana masing-masing anggota memiliki tugas atau soal yang harus dikerjakan dan soal tersebut tercantum di dalam sebuah *Question Card* yang telah diberi nomor berbeda-beda. Setiap siswa akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai maksimal sehingga setiap siswa akan termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu akan merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Teori belajar yang mendukung model pembelajaran NHT adalah teori konstruktivisme, teori perkembangan kognitif Piaget dan teori Vygotsky, dimana

setiap siswa akan beradaptasi membangun pengetahuannya sendiri secara aktif berinteraksi dengan teman-temannya untuk menggali berbagai pengetahuan baru berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari pengalamannya dalam memecahkan masalah. Berdasarkan pemaparan diatas, maka kerangka pemikiran dalam proposal penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantu *Question Card* (X) yang diberikan oleh guru dapat menjadi salah satu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran ekonomi karena bukan hanya guru saja yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran tetapi siswa juga dituntut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan Pemahaman konsep siswa (Y) yang dimana siswa akan semangat dan ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran sangat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Oleh karenanya model pembelajaran menjadi hal yang harus sangat diperhatikan oleh seorang guru dalam mengajar, karena model pembelajaran yang sesuai akan membuat siswa menjadi lebih aktif dan lebih memahami materi yang disampaikan. Jika siswa sudah paham bukan hanya meningkatnya pemahaman konsep siswa atau nilai bagus yang didapatkan, namun siswa pun akan mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Saya berharap bahwa penelitian ini sesuai dengan teori yang sudah ada agar teori dan penelitian ini dapat searah dan mudah dipahami.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019: 99). Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka pada penelitian yang akan dilakukan ini diajukan hipotesis, yaitu:

Hipotesis I

H₀ : Tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan

H_a : Terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan

Hipotesis II

H₀ : Tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan

H_a : Terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan

Hipotesis III

H₀ : Tidak terdapat peningkatan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah perlakuan

H_a : Terdapat peningkatan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah perlakuan